

Sustainable Destination Management in Labuan Bajo: Balancing Tourism Growth and Environmental Conservation

Protasius Jehane¹, I Wayan Ariawan², Chistina Plaituka³, Asbi Nasar⁴, Margareta Ririn⁵, Fuadi Afif⁶

¹Politeknik Negeri Kupang, berijehane@gmail.com

²Politeknik Negeri Kupang, adiputra.ariawan11@gmail.com

³Politeknik Negeri Kupang, krystynwelly@gmail.com

⁴Politeknik Negeri Kupang, nasarazbii@gmail.com

⁵Politeknik Negeri Kupang, margareta@gmail.com

⁶STP AMPTA Yogyakarta, fuadiafif@gmail.com

Article Info	ABSTRAK
<p>Article history: Received Jun, 2025 Revised Oct 2025 Accepted Oct, 2025</p>	<p>Labuan Bajo, yang ditetapkan sebagai destinasi wisata super-premium di Indonesia, menghadirkan tantangan dan peluang unik dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan. Penelitian ini mengkaji pendekatan pengelolaan destinasi berkelanjutan di Labuan Bajo, dengan fokus pada perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan pentingnya partisipasi aktif komunitas lokal. Melalui analisis dampak ekologi dari meningkatnya jumlah wisatawan, penelitian ini menekankan pentingnya penerapan prinsip ekowisata untuk menjaga ekosistem Taman Nasional Komodo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan sampah yang efektif, konservasi sumber daya alam, dan edukasi pengunjung merupakan elemen penting bagi keberlanjutan ekologi. Selain itu, pemberdayaan komunitas lokal dalam partisipasi aktif pada inisiatif pariwisata meningkatkan manfaat sosial-ekonomi dan menjaga keberlanjutan budaya lokal. Partisipasi masyarakat dan pengembangan produk pariwisata berbasis komunitas menjadi kunci dalam mempertahankan daya tarik unik Labuan Bajo. Penelitian ini menawarkan model pengelolaan destinasi inklusif yang mengintegrasikan faktor lingkungan, ekonomi, dan sosial, serta memberikan wawasan berharga bagi destinasi wisata lain yang mengupayakan pertumbuhan yang berkelanjutan.</p>
<p>Kata Kunci: Pariwisata berkelanjutan; Labuan Bajo; Ekowisata; Pemberdayaan masyarakat; Pelestarian lingkungan</p>	
	<p>ABSTRACT</p> <p><i>Labuan Bajo, a designated super-premium tourist destination in Indonesia, presents unique challenges and opportunities in sustainable tourism development. This study investigates sustainable destination management approaches in Labuan Bajo, focusing on environmental protection, community empowerment, and the critical role of local participation. By analyzing the ecological impact of increasing tourism, this study emphasizes the importance of eco-tourism principles to preserve the Komodo National</i></p>



Park's ecosystem. Findings suggest that effective waste management, natural resource conservation, and visitor education are essential for ecological sustainability. Additionally, empowering the local community to participate in tourism initiatives significantly enhances the socio-economic benefits of tourism while preserving local culture. Active local engagement and community-driven tourism products are vital to sustaining Labuan Bajo's unique appeal. This research provides a model of inclusive destination management that integrates environmental, economic, and social factors, offering valuable insights for similar tourist destinations seeking sustainable growth.

Penulis Korespondensi:**Fuadi Afif**

Program studi S1 Pariwisata

STP AMPTA Yogyakarta

Jl. Laksda Adisucipto No.km 6, Nologaten, Caturtunggal, Kec. Depok, Kabupaten

Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta 55281

Email: fuadiafif@gmail.com

1. PENDAHULUAN

Pengembangan pariwisata di Indonesia, khususnya di Provinsi Nusa Tenggara Timur (NTT), menunjukkan pertumbuhan yang signifikan dan menjadi salah satu pilar ekonomi nasional. NTT memiliki potensi besar berkat kekayaan alam dan budaya yang unik, yang dapat dimanfaatkan untuk menarik wisatawan (Mierdhani, 2023; Yulianie & Hidayana, 2020). Pemerintah Provinsi NTT aktif dalam mengembangkan sektor ini melalui berbagai program, termasuk investasi dan riset, untuk memastikan keberlanjutan pariwisata (Jerobisonif, 2023; Febriandhika & Kurniawan, 2020). Penetapan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata super premium merupakan langkah strategis yang diharapkan dapat menarik perhatian baik di tingkat nasional maupun internasional, serta meningkatkan kunjungan wisatawan dan manfaat ekonomi bagi masyarakat setempat (Ambalao et al., 2022). Dengan demikian, pengembangan pariwisata di NTT tidak hanya berfokus pada peningkatan jumlah pengunjung, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat dan pelestarian budaya lokal (Irhamna, 2018; Dewi et al., 2022).

Data mengenai peningkatan jumlah kunjungan wisatawan di Labuan Bajo dapat ditemukan dalam laporan resmi Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencatat jumlah wisatawan yang berkunjung ke destinasi tersebut. Pada tahun 2020, Labuan Bajo menerima 79.948 wisatawan, meningkat menjadi 142.965 pada tahun 2021, dan mencapai 259.574 wisatawan pada tahun 2022 (Mierdhani, 2023). Tren peningkatan ini menunjukkan bahwa status Labuan Bajo sebagai destinasi super premium berdampak positif terhadap daya tariknya (Yulianie & Hidayana, 2020). Namun, pertumbuhan yang pesat ini juga menimbulkan tantangan dalam pengelolaan destinasi, terutama terkait dengan isu keberlanjutan lingkungan dan kesejahteraan masyarakat lokal yang terlibat dalam industri pariwisata (Jerobisonif, 2023). Oleh karena itu, penting untuk mengembangkan strategi pengelolaan yang berkelanjutan agar manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak (Febriandhika & Kurniawan, 2020).

Labuan Bajo, sebagai destinasi wisata yang berkembang, memerlukan pendekatan tata kelola yang komprehensif untuk mengatasi tantangan dalam meningkatkan infrastruktur, aksesibilitas, dan fasilitas yang sesuai dengan harapan wisatawan. Pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata, harus berkolaborasi dalam pengelolaan destinasi yang baik, yang mencakup pengaturan transit, akomodasi, dan amenities yang mendukung pengalaman wisata (Berliandaldo et al., 2021). Sinergi antar

pihak sangat penting untuk menjaga keseimbangan antara pertumbuhan wisata dan pelestarian lingkungan, sehingga keberlanjutan destinasi dapat terjaga (Widagdo, 2023; Wibowo et al., 2022). Selain itu, partisipasi aktif masyarakat dalam pengembangan pariwisata juga menjadi kunci untuk meningkatkan kesejahteraan lokal dan memastikan bahwa manfaat pariwisata dapat dirasakan oleh semua pihak yang terlibat (Anggraini, 2023). Dengan demikian, pengelolaan yang efektif dan kolaboratif akan berkontribusi pada citra positif Labuan Bajo sebagai destinasi wisata unggulan (Setyanto, 2024).

Tantangan utama dalam pengelolaan Labuan Bajo adalah menciptakan keseimbangan antara peningkatan kunjungan wisatawan dan kapasitas daya dukung lingkungan. Destinasi seperti Labuan Bajo harus menerapkan prinsip-prinsip pengelolaan berkelanjutan agar aktivitas wisata tidak mengancam keberlanjutan lingkungan. Salah satu aspek penting adalah pengelolaan limbah yang efektif, mengingat aktivitas pariwisata yang tinggi berpotensi menghasilkan limbah yang berdampak pada ekosistem setempat. Studi menunjukkan bahwa pengelolaan limbah yang tepat dapat menjaga kualitas lingkungan dan mendukung keberlanjutan pariwisata di Labuan Bajo.

Pengelolaan Labuan Bajo sebagai destinasi wisata menghadapi tantangan signifikan dalam menciptakan keseimbangan antara peningkatan kunjungan wisatawan dan kapasitas daya dukung lingkungan. Untuk memastikan keberlanjutan lingkungan, penerapan prinsip-prinsip pengelolaan berkelanjutan sangat penting. Salah satu aspek kunci dalam pengelolaan ini adalah pengelolaan limbah yang efektif, mengingat tingginya aktivitas pariwisata dapat menghasilkan limbah yang berdampak negatif terhadap ekosistem setempat (Mierdhani, 2023). Penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan limbah yang tepat tidak hanya menjaga kualitas lingkungan, tetapi juga mendukung keberlanjutan pariwisata di Labuan Bajo (Yulianie & Hidayana, 2020). Oleh karena itu, kolaborasi antara pemerintah, masyarakat, dan pelaku industri pariwisata diperlukan untuk mengembangkan strategi pengelolaan limbah yang komprehensif dan berkelanjutan (Jerobisonif, 2023).

Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak untuk mengelola pariwisata dengan cara yang dapat mengurangi dampak negatif serta memaksimalkan potensi positif yang ada. Dengan fokus pada tata kelola yang berkelanjutan, penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang aplikatif bagi pemangku kepentingan. Rekomendasi ini diharapkan dapat menjadi acuan dalam pengembangan kebijakan yang mendukung pertumbuhan ekonomi tanpa mengorbankan kelestarian lingkungan dan budaya lokal (Mierdhani, 2023; Yulianie & Hidayana, 2020). Penelitian semacam ini penting untuk memastikan bahwa sektor pariwisata dapat berkontribusi secara signifikan terhadap ekonomi lokal sambil tetap menjaga integritas ekosistem dan warisan budaya yang ada (Jerobisonif, 2023; Febriandhika & Kurniawan, 2020). Oleh karena itu, pendekatan yang holistik dan inklusif dalam pengelolaan pariwisata sangat diperlukan untuk mencapai keseimbangan antara pembangunan ekonomi dan pelestarian lingkungan (Ambalao et al., 2022).

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif yang dilakukan melalui pendekatan studi literatur dan pengamatan lapangan untuk menganalisis dampak pariwisata terhadap lingkungan di Kota Labuan Bajo. Studi literatur dilakukan sebagai dasar teoritis untuk memahami konsep-konsep utama serta pemikiran yang terkait dengan tata kelola destinasi wisata berkelanjutan dan dampaknya terhadap lingkungan. Berbagai teori dan hasil penelitian yang relevan dikaji dari literatur yang telah diterbitkan dalam buku, jurnal ilmiah, dan sumber akademik lainnya, guna membangun kerangka berpikir yang komprehensif (Kiwang & Arif, 2020; Hendraningrum, 2024; Anju et al., 2022).

Pengamatan lapangan dilakukan langsung di lokasi penelitian, yaitu Kota Labuan Bajo, untuk memperoleh data empiris yang relevan. Pengamatan ini mencakup observasi terhadap berbagai aspek lingkungan dan manajemen destinasi wisata, dengan fokus pada dampak aktivitas pariwisata terhadap ekosistem setempat. Indikator lingkungan seperti kebersihan,

tata kelola sampah, dan kondisi umum lingkungan fisik dianalisis guna mengevaluasi pengaruh yang ditimbulkan oleh sektor pariwisata di kawasan ini (Ukar, 2024; Bengé, 2024; Kaidu, 2024). Data yang diperoleh melalui pengamatan ini kemudian dijadikan bahan untuk memperkaya analisis dampak, serta sebagai acuan untuk menyusun rekomendasi dalam tata kelola destinasi yang berkelanjutan.

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kualitatif, di mana data yang diperoleh dari studi literatur dan pengamatan lapangan disusun, dikategorikan, dan diinterpretasikan sesuai dengan tema-tema yang relevan. Langkah ini bertujuan untuk mengidentifikasi pola-pola utama yang menunjukkan hubungan antara aktivitas pariwisata dan dampaknya terhadap lingkungan, serta untuk menilai kesesuaian tata kelola yang ada dengan prinsip-prinsip keberlanjutan (Anju et al., 2022; Boimau et al., 2022; Hutagalung et al., 2021). Melalui pendekatan ini, diharapkan penelitian dapat memberikan pemahaman yang mendalam tentang kebutuhan pengelolaan destinasi wisata secara berkelanjutan, khususnya di Labuan Bajo, serta menyajikan rekomendasi praktis yang dapat diterapkan oleh para pemangku kepentingan.

3. HASIL DAN DISKUSI

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penyelenggaraan berbagai acara internasional, seperti KTT G20 dan ASEAN Summit 2023, memberikan dampak positif yang signifikan terhadap perkembangan industri pariwisata di Labuan Bajo. Kegiatan besar ini tidak hanya meningkatkan jumlah wisatawan, tetapi juga berperan sebagai katalisator bagi sektor pariwisata, terutama pada kategori MICE tourism (Meeting, Incentive, Convention, and Exhibition) (Mierdhani, 2023; Yulianie & Hidayana, 2020). Pembenahan infrastruktur yang optimal dan pemanfaatan sumber daya lokal selama acara-acara ini menunjukkan bahwa kesiapan infrastruktur dan sumber daya manusia sangat penting dalam menghadapi permintaan pasar wisata internasional yang terus meningkat (Jerobisonif, 2023; Febriandhika & Kurniawan, 2020). Kesiapan ini, terutama dalam penyajian produk wisata yang unik dan berkualitas, menjadi faktor penting dalam menarik wisatawan sekaligus mempertahankan daya tarik destinasi (Ambalao et al., 2022; Irhamna, 2018).

Peningkatan jumlah wisatawan ke Labuan Bajo menunjukkan tren yang signifikan, sebagaimana tercatat dalam data dari Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat. Pada tahun berlangsungnya acara internasional, kunjungan wisatawan mencapai 21.440 orang, sementara penumpang di Bandara Internasional Komodo mencapai 104.801 orang pada tahun sebelumnya (Mierdhani, 2023; Yulianie & Hidayana, 2020). Data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2023 menunjukkan bahwa Tingkat Penghunian Kamar (TPK) hotel berbintang di Manggarai Barat pada bulan Agustus 2023 mencapai 69,20 persen, dengan 24.676 kamar terisi dari total 35.661 kamar yang tersedia. Angka ini mencerminkan peningkatan 13,89 persen dari TPK bulan Juli 2023 dan kenaikan yang jauh lebih besar, sebesar 41,08 persen dibandingkan bulan yang sama pada tahun 2022 (Jerobisonif, 2023; Febriandhika & Kurniawan, 2020). Peningkatan ini menandakan bahwa sektor pariwisata di Labuan Bajo memiliki prospek ekonomi yang cerah jika dikelola dengan tata kelola destinasi yang profesional (Ambalao et al., 2022; Irhamna, 2018).

3.1. Peningkatan Wisatawan tidak Menjamin Keuntungan Masyarakat Lokal

Meskipun potensi ekonomi yang ditawarkan cukup besar, peningkatan jumlah wisatawan tidak selalu menjamin keuntungan jangka panjang bagi masyarakat lokal maupun lingkungan. Penelitian menunjukkan bahwa euforia pariwisata dapat menimbulkan efek negatif, seperti kerusakan lingkungan dan ketergantungan ekonomi yang mengancam keberlanjutan destinasi itu sendiri. Fenomena kebocoran ekonomi, di mana keuntungan dari pariwisata mengalir keluar ke pihak eksternal, menjadi tantangan yang signifikan dalam tata kelola destinasi wisata (Mierdhani, 2023; Yulianie & Hidayana, 2020). Dampak negatif lainnya termasuk degradasi budaya lokal, yang dapat terjadi akibat ketergantungan yang tinggi terhadap sektor pariwisata (Jerobisonif, 2023).

Dalam konteks pariwisata yang berkelanjutan, berbagai penelitian menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat memiliki potensi untuk memberdayakan masyarakat lokal. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat setempat untuk menjadi pengendali penuh dan pemeran utama dalam pengelolaan pariwisata, yang diharapkan dapat memberikan dampak positif bagi ekonomi lokal sekaligus menjaga kelestarian budaya dan lingkungan (2023). Namun, implementasi konsep ini tidak selalu berhasil di semua tempat. Beberapa studi di Amerika Selatan dan Asia menunjukkan bahwa pariwisata berbasis masyarakat dapat meningkatkan partisipasi, kesetaraan gender, dan pemberdayaan masyarakat (Gebbels et al., 2020; Arroyo et al., 2019). Namun, dari sisi pengelolaan bisnis, banyak ditemui hambatan, seperti lemahnya strategi pemasaran dan pengembangan produk yang kurang optimal, yang mengakibatkan konsep ini sulit untuk diterapkan secara berkelanjutan (Jeffrey, 2019; Sandbrook, 2010).

Temuan ini mengarahkan penelitian pada pentingnya tata kelola yang baik dalam mengelola destinasi wisata Labuan Bajo. Penelitian menunjukkan bahwa potensi pariwisata untuk mendukung perekonomian daerah harus diimbangi dengan pengelolaan yang memadai guna menghindari dampak negatif yang mungkin timbul, seperti kerusakan lingkungan dan perubahan sosial budaya. Dalam literatur, terdapat perdebatan mengenai pariwisata yang mengungkapkan bahwa manfaat dari pariwisata hanya dapat dirasakan secara maksimal jika pengelolaan destinasi dilaksanakan dengan prinsip-prinsip keberlanjutan dan melibatkan masyarakat setempat sebagai pemangku kepentingan utama (Nazirullah et al., 2023; Islahuddin et al., 2022; Wondirad et al., 2020). Keberhasilan pengelolaan ini bergantung pada kerjasama antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat dalam mempertahankan daya tarik wisata tanpa mengorbankan keberlanjutan ekologi dan budaya lokal (Hermawan, 2017; Wondirad et al., 2020; Putro et al., 2024).

3.2. Pemasalahan Tata Kelola Pariwisata

Berdasarkan pengamatan lapangan, beberapa permasalahan utama dalam tata kelola pariwisata di Labuan Bajo berpusat pada peran dominan pemerintah dalam menginisiasi dan mengatur industri pariwisata setempat. Dominasi ini mengakibatkan ketidakseimbangan dalam partisipasi masyarakat lokal. Ketidakhadiran atau kurangnya keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pengelolaan pariwisata menyebabkan rendahnya tingkat partisipasi dalam sektor ekonomi yang mendukung industri ini (Suherlan et al., 2022; Sulisty, 2023). Dampaknya, partisipasi yang minim dapat menimbulkan berbagai konsekuensi negatif, termasuk ketidakpuasan masyarakat dan konflik. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa rendahnya keterlibatan masyarakat dapat berujung pada penurunan kualitas pelayanan dan produk wisata yang disediakan, yang pada gilirannya memengaruhi pengalaman wisatawan (Kurniawan, 2020). Ketidaksiharasan antara pemerintah dan masyarakat dalam tujuan dan metode pengembangan pariwisata dapat menjadi faktor penghambat pertumbuhan sektor ini secara berkelanjutan (Muliawanti & Susanti, 2020).

Salah satu dampak langsung dari ketidakseimbangan peran pemangku kepentingan dapat dilihat pada konflik kebijakan terkait pariwisata. Sebagai contoh, kontroversi mengenai kenaikan harga tiket masuk ke Pulau Komodo menimbulkan pro dan kontra yang cukup tajam. Kebijakan ini dimaksudkan sebagai bentuk apresiasi terhadap nilai eksklusif Pulau Komodo sebagai destinasi unggulan. Namun, bagi sebagian besar pelaku usaha kecil-menengah yang bergantung pada arus wisatawan lokal, kebijakan ini dianggap memberatkan karena menyebabkan penurunan jumlah wisatawan yang signifikan. Dampak negatifnya juga dirasakan oleh masyarakat lokal yang menggantungkan hidupnya pada sektor pariwisata, menunjukkan bahwa kebijakan yang tidak inklusif dapat menimbulkan resistensi yang melemahkan industri pariwisata itu sendiri (Mierdhani, 2023; Yulianie & Hidayana, 2020).

3.3. Konflik Kepemilikan Lahan

Selain konflik kebijakan, permasalahan lain yang muncul adalah konflik terkait kepemilikan lahan di beberapa area strategis wisata di Labuan Bajo. Sebagai contoh, status kepemilikan Pantai Pede yang menjadi persengketaan antara Pemerintah Provinsi NTT dan Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat menjadi isu penting karena menyangkut hak akses publik terhadap sumber daya alam. Pantai ini sejatinya berfungsi sebagai ruang publik, namun klaim kepemilikan yang bertentangan membuat akses publik menjadi terbatas, dengan pemasangan pagar di sekitarnya yang mengurangi kenyamanan pengunjung. Konflik kepemilikan ini menunjukkan perlunya koordinasi yang lebih baik antar pihak terkait dalam tata kelola destinasi wisata agar dapat memberikan manfaat yang maksimal bagi masyarakat lokal tanpa mengorbankan kepentingan publik.

Penelitian ini juga menemukan bahwa tata kelola pariwisata di Labuan Bajo menghadapi tantangan dalam menciptakan keseimbangan antara kepentingan pemerintah dan masyarakat lokal. Dalam banyak kasus, pemerintah memainkan peran sentral yang sangat dominan dalam menentukan arah dan kebijakan pariwisata. Pada negara berkembang, peran pemerintah memang penting untuk membangun sektor pariwisata, tetapi keterlibatan masyarakat dalam perencanaan dan pelaksanaan pariwisata adalah kunci untuk mencapai keberlanjutan. Perencanaan pariwisata yang baik harus bersifat kooperatif dan inklusif, melibatkan semua pemangku kepentingan untuk menjamin bahwa kepentingan ekonomi tidak mengorbankan aspek sosial dan lingkungan Alysia et al. (2022). Pemerintah, dalam hal ini, tidak hanya memegang kendali dalam pengambilan keputusan, tetapi juga bertanggung jawab dalam menciptakan ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi secara aktif. Hal ini penting untuk menghindari kebijakan yang hanya mementingkan keuntungan ekonomi jangka pendek, yang dalam beberapa kasus dapat merugikan masyarakat lokal dan lingkungan (Wahyudi, 2024).

Dalam konteks pengelolaan yang berkelanjutan, partisipasi masyarakat adalah elemen krusial yang tidak boleh diabaikan. Selain memperkuat aspek ekonomi lokal, keterlibatan masyarakat secara aktif dalam sektor pariwisata dapat membantu mempertahankan nilai-nilai budaya dan kelestarian lingkungan yang menjadi daya tarik utama destinasi wisata itu sendiri. Oleh karena itu, tata kelola destinasi yang inklusif perlu diterapkan agar keseimbangan antara keuntungan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan kesejahteraan masyarakat dapat terwujud.

Konsep tata kelola destinasi berkelanjutan di Labuan Bajo memerlukan pendekatan yang komprehensif, khususnya dalam hal pelestarian lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan peran komunitas lokal. Prinsip dasar ini bertujuan untuk menjaga keseimbangan antara kepentingan ekonomi, kebutuhan komunitas lokal, dan kelestarian lingkungan. Dalam upaya untuk mencapai keberlanjutan, konsep yang diterapkan harus mampu menghadirkan manfaat jangka panjang bagi berbagai pihak yang terlibat, sekaligus melestarikan daya tarik utama destinasi wisata tersebut Satria (2023) Susana et al., 2017; Margaretha, 2024).

Pelestarian lingkungan menjadi aspek penting yang menjadi prioritas dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Taman Nasional Komodo, sebagai salah satu daya tarik utama di Labuan Bajo, memerlukan pendekatan ekowisata yang dapat menjaga ekosistemnya sekaligus menawarkan pengalaman wisata yang mendidik bagi pengunjung. Upaya perlindungan lingkungan ini di antaranya mencakup pengelolaan sampah yang efektif, konservasi sumber daya alam, serta edukasi berkelanjutan kepada wisatawan. Saat ini, perencanaan pengembangan Labuan Bajo telah melibatkan konsep kawasan pariwisata agropolitan, minapolitan, dan kawasan perlindungan ekosistem. Namun, realisasi dari konsep-konsep tersebut memerlukan pengaplikasian yang nyata di lapangan, bukan sekadar wacana di atas kertas. Menjaga keberlanjutan ekosistem tidak hanya akan meningkatkan daya tarik wisata, tetapi juga membantu mempertahankan sumber daya alam yang ada bagi generasi mendatang. Di Kabupaten Badung, penerapan prinsip Tri Hita Karana dalam

pengelolaan pariwisata telah terbukti mendukung pelestarian lingkungan; hal ini dapat menjadi contoh bagi pengembangan kebijakan hijau di Labuan Bajo Pratama (2024)Adicita, 2023).

3.4. Pemberdayaan Masyarakat

Dalam konteks pemberdayaan masyarakat, tata kelola pariwisata berkelanjutan tidak dapat dipisahkan dari peran masyarakat lokal sebagai aktor utama yang memiliki tanggung jawab dalam membangun nilai tambah di destinasi wisata. Pemberdayaan ini dilakukan dengan memberikan pelatihan serta akses modal yang memadai untuk memaksimalkan potensi lokal, baik dari segi budaya maupun sumber daya alam. Di Labuan Bajo, berbagai potensi wisata yang ada, seperti wisata alam dan budaya, memerlukan dukungan pengelolaan profesional untuk memaksimalkan daya tariknya. Pemerintah Kabupaten Manggarai Barat telah mengembangkan konsep pariwisata berbasis masyarakat di beberapa desa wisata, namun tantangan yang masih dihadapi adalah lemahnya kelembagaan dan kapasitas masyarakat dalam mengelola produk wisata mereka. Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemberdayaan perlu lebih dari sekadar pelatihan; penting untuk melibatkan masyarakat dalam keseluruhan proses pengembangan pariwisata agar mereka merasa memiliki destinasi wisata tersebut dan terdorong untuk berkontribusi secara langsung terhadap pertumbuhannya Sulisty (2023)Rusyidi & Fedryansah, 2019; Pribadi et al., 2021).

Peran komunitas lokal merupakan aspek yang sangat penting dalam keberlanjutan pariwisata di Labuan Bajo. Partisipasi aktif komunitas lokal dalam setiap tahapan pengelolaan destinasi dapat meningkatkan ketahanan dan daya saing pariwisata daerah ini. Konsep pariwisata berkelanjutan memberikan ruang bagi komunitas untuk terlibat dalam menjaga lingkungan, melestarikan budaya, serta menciptakan produk-produk lokal yang dapat menjadi sumber pendapatan. Berdasarkan data BPS tahun 2023, terdapat sekitar 8.434 UMKM di Kabupaten Manggarai Barat yang berkembang berkat adanya berbagai kegiatan pariwisata. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas lokal memiliki potensi besar untuk mendukung pertumbuhan ekonomi daerah melalui produk-produk yang dihasilkan. Partisipasi ini penting agar masyarakat tidak hanya menjadi penonton, tetapi juga aktor yang aktif dalam pengembangan destinasi, sehingga manfaat ekonomi dari pariwisata dapat dirasakan langsung oleh masyarakat setempat. Sebagai contoh, produk sandang, pangan, dan souvenir yang dikelola oleh masyarakat lokal dapat memperkuat ciri khas destinasi Labuan Bajo dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Syafrini et al. (2022)Pribadi et al., 2021; Arifin, 2023).

Secara keseluruhan, tata kelola destinasi wisata di Labuan Bajo yang berkelanjutan harus mempertimbangkan aspek lingkungan, pemberdayaan masyarakat, dan keterlibatan komunitas lokal sebagai pilar utama. Setiap elemen dalam pengelolaan ini memegang peran penting dalam menciptakan pariwisata yang tidak hanya menguntungkan dari segi ekonomi, tetapi juga mendukung keberlanjutan lingkungan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat lokal. Keberhasilan dalam mengimplementasikan konsep ini di Labuan Bajo akan menjadi contoh bagi destinasi wisata lain di Indonesia yang ingin mengembangkan pariwisata secara berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tata kelola destinasi wisata yang berkelanjutan di Kota Labuan Bajo membutuhkan pendekatan komprehensif yang mencakup perlindungan lingkungan, pemberdayaan masyarakat lokal, dan peran aktif komunitas. Labuan Bajo, dengan statusnya sebagai destinasi wisata super premium, memiliki tantangan yang tidak kecil dalam mempertahankan daya tarik wisata, sekaligus menjaga keseimbangan ekologi dan nilai-nilai budaya setempat. Pengembangan pariwisata yang berfokus pada keberlanjutan memberikan jalan bagi pertumbuhan ekonomi, namun tanpa tata kelola yang tepat, dampak negatif, seperti kerusakan lingkungan dan degradasi budaya, bisa menjadi ancaman serius.

Dalam hal perlindungan lingkungan, konsep ekowisata yang berorientasi pada pelestarian ekosistem menjadi fondasi penting. Pengelolaan sampah, konservasi sumber daya alam, dan edukasi wisatawan adalah langkah yang harus dilakukan secara konsisten untuk memastikan kelangsungan ekosistem di sekitar Taman Nasional Komodo dan kawasan wisata lainnya di Labuan Bajo. Selain itu, keberhasilan pemberdayaan masyarakat lokal bergantung pada peningkatan kapasitas sumber daya manusia dan akses terhadap sumber daya ekonomi yang memadai. Upaya ini akan memberikan masyarakat peran signifikan dalam industri pariwisata serta meningkatkan kesejahteraan mereka.

Peran komunitas lokal menjadi faktor penentu dalam memastikan bahwa pariwisata tidak hanya menjadi sumber pendapatan tetapi juga menjadi alat untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat. Dengan berpartisipasi aktif, komunitas lokal tidak hanya dapat menjaga kelestarian budaya dan tradisi tetapi juga memperoleh keuntungan ekonomi langsung dari pariwisata. Produk-produk lokal yang dikembangkan oleh masyarakat dapat memperkuat karakter destinasi Labuan Bajo, yang berpotensi menarik lebih banyak wisatawan yang menghargai otentisitas dan keunikan lokal.

Penelitian ini menggarisbawahi pentingnya tata kelola destinasi wisata yang melibatkan semua pemangku kepentingan untuk mewujudkan pariwisata berkelanjutan di Labuan Bajo. Keberhasilan tata kelola ini dapat menjadi model bagi destinasi wisata lain, khususnya di negara berkembang, dalam mengembangkan sektor pariwisata yang ramah lingkungan, memberdayakan masyarakat, dan mendukung kesejahteraan komunitas lokal. Rekomendasi praktis yang dihasilkan dari penelitian ini dapat menjadi panduan dalam perencanaan pariwisata, serta membuka peluang bagi penelitian lanjutan yang lebih mendalam terkait strategi implementasi tata kelola destinasi wisata berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dalam proses penelitian dan penyusunan artikel ini. Kami mengucapkan terima kasih kepada Tim Peneliti yang telah bekerja dengan penuh dedikasi untuk menyelesaikan penelitian ini, serta pihak Politeknik Negeri Kupang yang telah memberikan dukungan penuh, baik dalam bentuk fasilitas maupun bantuan lainnya yang memungkinkan terlaksananya penelitian ini.

Kami juga menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih kepada tim editorial Jurnal Kajian Pariwisata atas kesediaan dan bimbingannya dalam proses penyuntingan dan penelaahan artikel ini, sehingga dapat memenuhi standar publikasi yang ditetapkan. Terima kasih atas kontribusi semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan artikel ini.

5. REFERENSI

Adicita, Y. (2023). Evaluasi Efektivitas Dan Strategi Pengelolaan Sampah Rumah Kompos Di Kabupaten Bintan. *Jurnal Envirotek*, 15(2), 136–140. <https://doi.org/10.33005/envirotek.v15i2.260>

Alysia, V., Kurniawati, E. E., Aini, A. F., & Ana Toni Roby Candra Yudha. (2022). Eksplorasi Sumber Daya Alam Dan Ketahanan Ekonomi Lokal (Studi Literatur Pada Destinasi Wisata Labuan Bajo). *Journal of Economics Development Issues*, 5(1), 23–35. <https://doi.org/10.33005/jedi.v5i1.111>

Ambalao, S., Mandagi, D. W., & Lule, B. (2022). Persepsi, Sikap Dan Dukungan Terhadap Pengembangan Pariwisata. *Literatus*, 4(2), 969–980. <https://doi.org/10.37010/lit.v4i2.974>

Anggraini, R. (2023). Strategi Pengembangan Potensi Wisata Sebagai Upaya Peningkatan Eksistensi Ekowisata Dan Meningkatkan Ekonomi Masyarakat Pada Desa Wisata

- Kampung Terih. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 3(3), 1040–1051. <https://doi.org/10.47709/jebma.v3i3.3277>
- Anju, A., Mintasrihardi, M., & Rohana, R. (2022). Analisis Perkembangan Bisnis Pariwisata Di Manggarai Barat Nusa Tenggara Timur (Ntt) Dengan Adanya Pembangunan Tempat-Tempat Terbaru. *Journal of Applied Business and Banking (Jabb)*, 3(2), 84. <https://doi.org/10.31764/jabb.v3i2.8212>
- Arifin, Y. I. (2023). Geokids Class: Pemberdayaan Untuk Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengenalan Geopark Pada Anak-Anak Di Desa Olele. *Jurnal Inovasi Pengabdian Masyarakat Pendidikan*, 4(1), 151–163. <https://doi.org/10.33369/jurnalinovasi.v4i1.30174>
- Arroyo, C. G., Barbieri, C., Sotomayor, S., & Knollenberg, W. (2019). Cultivating Women's Empowerment Through Agritourism: Evidence From Andean Communities. *Sustainability*, 11(11), 3058. <https://doi.org/10.3390/su11113058>
- Benge, M. Y. (2024). Analisis Dampak Konferensi Tingkat Tinggi (KTT) ASEAN Pada Tingkat Kunjungan Wisatawan Di Labuan Bajo. *Jurnal Akuntansi Manajemen Pariwisata Dan Pembelajaran Konselin*, 2(2), 401–415. <https://doi.org/10.57235/jamparing.v2i2.2498>
- Berliandaldo, M., Chodiq, A., & Fryantoni, D. (2021). Kolaborasi Dan Sinergitas Antar Stakeholder Dalam Pembangunan Berkelanjutan Sektor Pariwisata Di Kebun Raya Cibinong. *Inobis Jurnal Inovasi Bisnis Dan Manajemen Indonesia*, 4(2), 221–234. <https://doi.org/10.31842/jurnalinobis.v4i2.179>
- Boimau, P., Bani, A., Nubatonis, J., & Astawa, N. D. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Nelayan Di Nusa Tenggara Timur Untuk Mendukung Industri Pariwisata Super Premium International Labuan Bajo Di Era New Normal Life. *Parta Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 3(1), 32–38. <https://doi.org/10.38043/parta.v3i1.3446>
- Dewi, S. N., Dienaputra, R. D., & Rakhman, C. U. (2022). Strategi Pengembangan Pariwisata Berkelanjutan Di Desa Lambangjaya. *Barista Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 61–71. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.394>
- Febriandhika, I., & Kurniawan, T. (2020). Pengembangan Pariwisata Melalui Pemberdayaan Masyarakat Dilihat Dari Perspektif Implementasi Kebijakan. *Jurnal Pariwisata Pesona*, 5(1). <https://doi.org/10.26905/jpp.v5i1.2793>
- Gebbels, M., Gao, X., & Cai, W. (2020). Let's Not Just "Talk" About It: Reflections on Women's Career Development in Hospitality. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 32(11), 3623–3643. <https://doi.org/10.1108/ijchm-05-2020-0385>
- Hendraningrum, A. (2024). Strategy of Potential Development and Tourism Constraints of Labuan Bajo Tourism. *Social Humanities and Educational Studies (Shes) Conference Series*, 7(2). <https://doi.org/10.20961/shes.v7i2.84656>
- Hermawan, H. (2017). Dampak Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran Terhadap Ekonomi Masyarakat Lokal. <https://doi.org/10.31219/osf.io/xhkww>

- Hutagalung, S., Poernomo, M. H., Riadi, D., & Rudiyanto, R. (2021). Kajian Indeks Daya Saing Destinasi Pariwisata Di Kabupaten Manggarai Barat. *Syntax Literate Jurnal Ilmiah Indonesia*, 6(7), 3542. <https://doi.org/10.36418/syntax-literate.v6i7.3659>
- Irhamna, S. A. (2018). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Perekonomian Masyarakat Sekitar Objek Wisata Di Dieng Kabupaten Wonosobo. *Economics Development Analysis Journal*, 6(3), 320–327. <https://doi.org/10.15294/edaj.v6i3.22277>
- Islahuddin, I., Eppang, B. M., Som, A. P. M., Masatip, A., & Salim, M. A. M. (2022). Adaptation and Collaboration of Local Community in Super Priority Destination Tourism Program in Labuan Bajo. *Etnosia Jurnal Etnografi Indonesia*, 7(1), 15–28. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v7i1.19708>
- Jeffrey, H. (2019). Tourism and Gendered Hosts and Guests. *Tourism Review*, 74(5), 1038–1046. <https://doi.org/10.1108/tr-02-2017-0024>
- Jerobisonif, A. (2023). Sosialisasi Dan Pendampingan Pengembangan Kepariwisata Di Desa Nunkolo, Nusa Tenggara Timur. *Selaparang Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 7(3), 2059. <https://doi.org/10.31764/jpmb.v7i3.17003>
- Kaidu, T. (2024). Analisis Infrastruktur Pendukung Pariwisata Di Labuan Bajo, Kabupaten Manggarai Barat Dan Kabupaten Ende. *Jurnal Teknik Sipil Dan Arsitektur*, 29(2), 33–39. <https://doi.org/10.36728/jtsa.v29i2.3492>
- Kiwang, A. S., & Arif, F. M. (2020). Perubahan Sosial Ekonomi Masyarakat Labuan Bajo Akibat Pembangunan Pariwisata. *Gulawentah Jurnal Studi Sosial*, 5(2), 87. <https://doi.org/10.25273/gulawentah.v5i2.7290>
- Kurniawan, A. R. (2020). Tantangan Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Pada Era Digital Di Indonesia (Studi Kasus Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat Di Pangalengan). *Tornare Journal of Sustainable and Research*, 2(2). <https://doi.org/10.24198/tornare.v2i2.25418>
- Margaretha, R. (2024). Strategi Capacity Building Dalam Pengelolaan Pariwisata Berkelanjutan Di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Bisnis Manajemen Dan Akuntansi (Jebma)*, 4(1), 248–256. <https://doi.org/10.47709/jebma.v4i1.3588>
- Mierdhani, M. I. R. (2023). Problematika Pengembangan Destinasi Pariwisata Di Kampung Adat Prai Ijing Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*, 6(2), 288–305. <https://doi.org/10.23887/jmpp.v6i2.61502>
- Muliawanti, L., & Susanti, D. (2020). Digitalisasi Destinasi Sebagai Strategi Pengembangan Promosi Pariwisata Di Kabupaten Magelang. *Warta Iski*, 3(02), 135–143. <https://doi.org/10.25008/wartaiski.v3i02.53>
- Nazirullah, -, Som, A. P. M., Shariffuddin, N. S. M., Wan Mohd Adzim Wan Mohd Zain, & Qassem, A. A. (2023). The Influence of Socio-Cultural and Economic Impact on Tourism Support: A Mediating Role of Community Value. *Planning Malaysia*, 21. <https://doi.org/10.21837/pm.v21i25.1230>

- Pratama, I. P. A. (2024). Pengolahan Sampah Berbasis Sumber & Pembuatan Ecoenzym Di Desa Kaba-Kaba Tabanan. *Sevanam Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(1), 62–71. <https://doi.org/10.25078/sevanam.v3i1.3512>
- Pribadi, T., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021a). Pariwisata Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.59188/jurnalsosains.v1i2.34>
- Pribadi, T., Suganda, D., & Saefullah, K. (2021b). Pariwisata Berbasis Masyarakat Dan Dampaknya Terhadap Sosial, Ekonomi, Dan Lingkungan: Tinjauan Pustaka. *Jurnal Sosial Dan Sains*, 1(2), 107–114. <https://doi.org/10.36418/sosains.v1i2.34>
- Putro, H. P. H., Furqon, A., & Brilliyanti, A. (2024). The Position of Stakeholders Involved in the Collaboration of the Tourism Destination Governance in Pangandaran, West Java—Indonesia. *Journal of Management Info*, 6(1), 22–26. <https://doi.org/10.31580/jmi.v6i1.488>
- Rusyidi, B., & Fedryansah, M. (2019). Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 155. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20490>
- Sandbrook, C. (2010). Local Economic Impact of Different Forms of Nature-based Tourism. *Conservation Letters*, 3(1), 21–28. <https://doi.org/10.1111/j.1755-263x.2009.00085.x>
- Satria, A. (2023). Analisis Keberlanjutan Lingkungan Dalam Pengembangan Sektor Pariwisata: Perspektif Ekonomi Lingkungan Di Destinasi Wisata. *Jisosepol*, 1(1), 16–23. <https://doi.org/10.61787/0vgy2953>
- Setyanto, T. J. (2024). Optimalisasi Tata Kelola Desa Wisata Di Kabupaten Malang. *Journal of Tourism and Creativity*, 8(2), 166. <https://doi.org/10.19184/jtc.v8i2.47801>
- siam, R. (2023). A Dual Mediation Examination Between Gender-Related Challenges and Success of Women Entrepreneurs in Community-Based Tourism. *Journal of Association of Arab Universities for Tourism and Hospitality*, 24(2), 688–708. <https://doi.org/10.21608/jaauth.2023.231037.1495>
- Suherlan, H., Adriani, Y., Pah, D., Fauziyyah, I., Evangelin, B., Wibowo, L., Hanafi, M., & Rahmatika, C. (2022). Keterlibatan Masyarakat Dalam Mendukung Program Desa Wisata. *Barista Jurnal Kajian Bahasa Dan Pariwisata*, 9(1), 99–111. <https://doi.org/10.34013/barista.v9i01.623>
- Sulistyo, A. (2023). Implementasi Prinsip Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pengelolaan Berbasis Masyarakat: Studi Pada Desa Wisata Poncokusumo. *Journal of Research on Business and Tourism*, 3(2), 95. <https://doi.org/10.37535/104003220233>
- Susana, I., Alvi, N. N., & Persada, C. (2017). Perwujudan Pariwisata Berkelanjutan Melalui Pemberdayaan Masyarakat Lokal Di Pulau Pahawang, Pesawaran, Provinsi Lampung. *Jurnal Tataloka*, 19(2), 117. <https://doi.org/10.14710/tataloka.19.2.117-128>
- Syafrini, D., Nurlizawati, N., & Amelia, L. (2022). Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengelolaan Homestay Berbasis Komunitas Lokal Di Desa Wisata Nagari Sungai Pinang, Pesisir Selatan Sumatera Barat. *Abdi Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 4(2), 459–464. <https://doi.org/10.24036/abdi.v4i2.397>

-
- Ukar, Y. K. (2024). Peningkatan Kapasitas Pengetahuan Siswa/I SMA Di Kabupaten Manggarai Barat Melalui Pelatihan Hospitality Skills. *Eastasouth Journal of Effective Community Services*, 2(03), 144–149. <https://doi.org/10.58812/ejecs.v2i03.218>
- Wahyudi, A. (2024). Analisa Pemahaman Terkait Penggunaan E-Sistem Perpajakan Menggunakan Teknik Three Box Methode. *Riset Ekonomi Akuntansi Dan Perpajakan (Rekan)*, 5(1), 103–112. <https://doi.org/10.30812/rekan.v5i1.3924>
- Wibowo, B., Suherlan, H., Hidayah, N., & Nurrochman, M. (2022). Analisis Tata Kelola Kolaboratif Desa Wisata Yang Mandiri Dan Berkelanjutan: Investigasi Empiris Dari Ngargoretno-Magelang. *Jurnal Kepariwisata Destinasi Hospitalitas Dan Perjalanan*, 6(1), 75–84. <https://doi.org/10.34013/jk.v6i1.646>
- Widagdo, Y. M. (2023). Tata Kelola Homestay Berbasis Masyarakat Di Desa Dayu Kecamatan Gondangrejo Kabupaten Karanganyar Jawa Tengah. *Jurnal_bengawan*, 3(2), 16–26. https://doi.org/10.46808/jurnal_bengawan.v3i2.95
- Wondirad, A., Tolkach, D., & King, B. (2020). Stakeholder Collaboration as a Major Factor for Sustainable Ecotourism Development in Developing Countries. *Tourism Management*, 78, 104024. <https://doi.org/10.1016/j.tourman.2019.104024>
- Yulianie, F., & Hidayana, F. F. (2020). Identifikasi Potensi Pariwisata Budaya Di Kampung Adat Prai Ijing, Kecamatan Kota Waikabubak, Sumba Barat NTT. *Jurnal Kajian Dan Terapan Pariwisata*, 1(1), 25–38. <https://doi.org/10.53356/diparojs.v1i1.14>